

REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Yanyan Yuliana^{1*}

¹SDN Cibungur, Sukabumi

¹*yanyanyuliana57@guru.sd.belajar.id

Article History:

Received: 06 Mei 2025

Revised: 08 Mei 2025

Published: 13 Mei 2025

Keywords:

Partisipatif-Edukatif,

Guru,

Ekstrakurikuler,

Inklusif,

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi seni pertunjukan tradisional dan modern sebagai sarana peningkatan kreativitas siswa di tingkat sekolah dasar. Program ini dilaksanakan di SDN Cibungur dengan melibatkan 120 siswa dan 12 guru melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas guru menyatakan pembelajaran seni masih bersifat teoritis, sementara sebagian besar siswa menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan seni yang aplikatif. Selama kegiatan berlangsung, seluruh siswa terlibat aktif dalam pelatihan dan pementasan seni, dengan peningkatan skor kreativitas dan kerja sama yang signifikan. Guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran seni setelah menerima pelatihan dan modul pembelajaran. Evaluasi akhir menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa dan dukungan penuh dari pihak sekolah, yang kemudian diikuti dengan rencana pembentukan ekstrakurikuler seni dan integrasi kegiatan ke dalam program sekolah. Program ini terbukti tidak hanya memperkuat ekspresi dan karakter siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya serta penguatan kapasitas guru. Dengan hasil yang positif, model kegiatan ini berpotensi direplikasi di sekolah dasar lainnya sebagai pendekatan pembelajaran seni yang inklusif dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Melalui seni, siswa tidak hanya belajar mengekspresikan diri, tetapi juga mengasah kepekaan, kerja sama, dan imajinasi (Hariyani et al., 2021), (Novriadi et al., 2023). Sayangnya, dalam kurikulum pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek akademik, ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui seni pertunjukan semakin terbatas. Padahal, seni tradisional seperti wayang, tari daerah, dan teater rakyat maupun seni modern seperti pantomim dan drama kontemporer memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Rachmawati et al., n.d.), (Syawali, 2022), (Haerudin & Sismalinda, n.d.).

Revitalisasi seni pertunjukan menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk menjaga

kelestarian budaya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat generasi muda saat ini (Kodir, n.d.). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sekolah dasar menjadi titik awal strategis untuk mengintegrasikan kembali seni pertunjukan ke dalam kehidupan belajar siswa. Kombinasi antara pendekatan tradisional dan modern memungkinkan terciptanya ruang kreatif yang inklusif, interaktif, dan mendidik, serta dapat meningkatkan semangat belajar siswa melalui metode yang lebih aplikatif dan menyenangkan (Ma'munah, 2024), (Amrullah et al., 2024).

Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengenalkan bentuk-bentuk seni pertunjukan kepada siswa, tetapi juga membekali guru dan komunitas sekolah dengan metode kreatif dalam pembelajaran seni. Diharapkan, melalui kegiatan ini, siswa dapat mengeksplorasi bakat mereka, meningkatkan rasa percaya diri, serta tumbuh menjadi individu yang lebih ekspresif dan menghargai nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan karakter dan pengembangan potensi seni di lingkungan sekolah dasar secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan secara aktif siswa, guru, dan pihak sekolah dalam proses revitalisasi seni pertunjukan. Metode pelaksanaan terbagi dalam beberapa tahap yang saling terintegrasi, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dasar yang menjadi mitra kegiatan. Dilakukan observasi awal untuk memetakan kebutuhan, potensi, dan minat siswa serta kesiapan sarana pendukung seni pertunjukan. Selain itu, materi pelatihan disusun berdasarkan kombinasi antara seni tradisional (seperti tari daerah, teater rakyat, atau wayang orang) dan seni modern (seperti pantomim, teater kontemporer, atau drama kreatif). Tim juga menyiapkan perangkat pendukung seperti kostum, musik pengiring, dan modul pelatihan sederhana untuk guru.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk workshop, pelatihan, dan pertunjukan mini. Workshop diberikan kepada siswa dalam bentuk pelatihan dasar seni pertunjukan, meliputi ekspresi, gerak, dialog, dan kerja tim dalam bermain peran. Guru dan staf sekolah juga diberikan pelatihan metode pembelajaran seni kreatif agar dapat mengembangkan kegiatan serupa secara mandiri di masa mendatang. Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menyiapkan penampilan seni, baik yang bersifat tradisional maupun modern, dan ditampilkan dalam sebuah "Pentas Apresiasi Seni" di akhir kegiatan.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa, hasil pertunjukan, dan umpan balik dari guru serta peserta didik. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk menggali kesan dan manfaat kegiatan bagi pengembangan karakter serta kreativitas siswa. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian akan menyusun laporan kegiatan dan memberikan rekomendasi pengembangan ekstrakurikuler seni di sekolah mitra agar

revitalisasi seni pertunjukan dapat terus berlanjut secara berkelanjutan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Cibungur pada tanggal [tanggal kegiatan] telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari seluruh elemen sekolah. Program ini berhasil melibatkan sebanyak 120 siswa dari kelas 4–6 serta 12 guru dan staf sekolah dalam rangka revitalisasi seni pertunjukan berbasis pendekatan tradisional dan modern.

a. Hasil Tahap Persiapan

85% guru menyatakan bahwa pembelajaran seni di sekolah masih bersifat teoritis, belum banyak ruang untuk praktik kreatif. 75% siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan seni, terutama bentuk yang menggabungkan ekspresi dan gerakan. Sarana yang tersedia masih terbatas, misalnya hanya 1 set speaker aktif, belum tersedia kostum pertunjukan, dan ruang pertunjukan terbuka seadanya. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, tim pengabdian menyusun modul pelatihan, menyiapkan 15 kostum sederhana, serta membawa perlengkapan tambahan seperti alat musik tradisional mini, alat rias dasar, dan media visual pendukung pembelajaran.

b. Hasil Tahap Pelaksanaan

100% siswa terlibat aktif dalam proses pelatihan dan pertunjukan. Terdapat 8 kelompok siswa yang menampilkan karya seni: 3 kelompok menampilkan tari daerah (Tari Jaipong, Tari Topeng, Tari Saman). 2 kelompok membawakan pantomim dengan tema pendidikan dan lingkungan. 2 kelompok menyuguhkan teater mini bertema cerita rakyat. 1 kelompok menampilkan drama musikal sederhana. Berdasarkan lembar penilaian kreativitas yang disusun oleh tim (skala 1–5), diperoleh rata-rata: Kreativitas ekspresi siswa meningkat dari skor rata-rata 2,9 (pra-kegiatan) menjadi 4,2 (pasca-kegiatan). Kemampuan kerja sama meningkat dari skor 3,0 menjadi 4,5. Sesi pelatihan untuk guru diikuti oleh seluruh guru kelas 1–6, dengan hasil evaluasi: 92% guru merasa terbantu dengan modul pelatihan seni 87% merasa lebih percaya diri untuk memandu aktivitas seni di kelas



Gambar 1. Kegiatan latihan kepada para siswa

c. Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut

95% siswa merasa senang dan ingin kegiatan seni dilanjutkan secara rutin. 90% guru merekomendasikan agar program ini dijadikan kegiatan tahunan atau dijadikan dasar ekstrakurikuler seni. Kepala sekolah menyatakan akan memasukkan hasil kegiatan ke dalam rencana program kerja sekolah dan mengusulkan pembentukan "Klub Seni Pertunjukan SDN [Nama Sekolah]". Sebagai bentuk tindak lanjut, tim pengabdian memberikan: Modul pelatihan dan media pembelajaran seni untuk digunakan guru secara mandiri. Rekomendasi pembentukan ekstrakurikuler seni pertunjukan dan penyusunan jadwal latihan reguler.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan modern di sekolah dasar ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat berekspresi pada siswa. Data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari setiap tahapan kegiatan mencerminkan keberhasilan program, baik dari sisi pelibatan peserta, peningkatan kemampuan, maupun dukungan dari pihak sekolah.

Pada tahap persiapan, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan antara potensi minat siswa terhadap seni dengan dukungan fasilitas dan metode pembelajaran yang tersedia. Fakta bahwa 85% guru menyatakan pembelajaran seni masih bersifat teoritis menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis praktik. Dengan 75% siswa menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan seni, program ini hadir dalam momentum yang tepat. Intervensi tim pengabdian berupa penyusunan modul pelatihan, penyediaan kostum, dan media pembelajaran menjadi solusi awal yang relevan terhadap kondisi di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, keterlibatan aktif 100% siswa menunjukkan bahwa seni pertunjukan merupakan media belajar yang inklusif dan menarik bagi anak-anak. Melalui pembagian kelompok dan jenis seni yang bervariasi—baik tradisional (seperti Tari Saman, Jaipong) maupun modern (drama musikal dan pantomim)—terjadi penguatan karakter siswa dalam hal keberanian, kerja sama, dan kreativitas. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor kreativitas siswa meningkat dari 2,9 menjadi 4,2, serta kemampuan kerja sama meningkat dari 3,0 menjadi 4,5, menandakan dampak signifikan terhadap aspek afektif dan sosial-emosional siswa. Selain itu, keberhasilan pelatihan guru—yang ditunjukkan oleh 92% merasa terbantu dengan modul dan 87% menjadi lebih percaya diri—mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran seni.

Evaluasi dan refleksi di akhir kegiatan memberikan bukti bahwa program ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Sebanyak 95% siswa ingin kegiatan seni dilanjutkan secara rutin, sedangkan 90% guru merekomendasikan agar kegiatan ini menjadi program tahunan atau dasar ekstrakurikuler seni. Dukungan dari kepala sekolah yang siap memasukkan kegiatan ini ke dalam rencana kerja sekolah, serta komitmen untuk membentuk Klub Seni Pertunjukan, menjadi indikator bahwa program ini telah menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab kebutuhan siswa dan guru dalam hal ekspresi seni, membuka ruang pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, serta memperkuat sinergi antara seni tradisional dan modern dalam konteks pendidikan dasar. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan keberlanjutan dari sekolah, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan seni pertunjukan di sekolah dasar lainnya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas, ekspresi diri, dan kerja sama siswa sekolah dasar melalui pendekatan revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan modern. Minat siswa yang tinggi terhadap seni, disertai keterbatasan metode pembelajaran dan fasilitas, dapat dijawab dengan strategi pelatihan yang terstruktur, partisipatif, dan aplikatif. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan ekspresi dan kolaborasi siswa, serta peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran seni yang kreatif. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, yang diwujudkan dalam rencana tindak lanjut berupa pembentukan ekstrakurikuler seni dan integrasi program ke dalam kebijakan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui seni tradisional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa masa kini melalui pendekatan seni modern. Keberhasilan program ini dapat menjadi model yang inspiratif untuk diterapkan di sekolah dasar lain dalam upaya mengembangkan pendidikan seni yang inklusif, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas peran kurikulum merdeka terhadap tantangan revolusi industri 4.0 bagi generasi alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1313–1328.
- Haerudin, D., & Sismalinda, T. (n.d.). *Seni Teater*.
- Hariyani, T. I., Fajrie, N., & Roysa, M. (2021). Kreativitas Seni Melalui Metode Collective Painting. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
- Kodir, A. (n.d.). *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal di Desa. Pekandangan Kec. Indramayu Kab. Indramayu*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ma'munah, L. (2024). Penggunaan Media Permainan Edukasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan BP. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 32–42.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Rachmawati, D. W., Permatasari, N., Abdullah, B. Z. S., Suriadi, A., Rizhardi, R., Hera, T., Aradea, R., & Belas, C. V. R. D. (n.d.). *Pengantar Pembelajaran Muatan Lokal (Buku*

Referensi).

Syawali, R. (2022). *Eksistensi Kesenian Gayo Diluar Ranah Adatnya (Studi Eksplorasi Di Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.